
**PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI KEGIATAN
SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI 05 TONJONG
TP. 2014/ 2015**

Nurkholis, S. Pd

Kepala Sekolah SD Negeri 05 Tonjong Brebes

Abstrak

Kinerja guru merupakan hal penting dalam kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan kinerja guru terutama guru bagi anak-anak SD menjadi hal penting yang harus dilakukan. Dan peningkatan kinerja tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah melalui supervisi klinis. Tindakan yang dilakukan adalah dengan dua siklus melalui 4 tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Hasil tindakan yaitu pada siklus I adalah Pada siklus I diperoleh hasil bahwa ternyata masih ada guru yang memiliki kemampuan yang rendah pada pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan tersebut meliputi kelemahan pada penguasai materi pelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang tidak variatif serta pengelolaan kelas yang kurang interaktif. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil bahwa bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi telah mengalami peningkatan. Guru sudah mampu menguasai materi pelajaran secara baik.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sekaligus supervisor telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar dan hal ini jelas membantu meningkatkan kinerja guru yang meliputi kompetensi paedagogis, kepribadian, sosial dan profesional.

Kata Kunci : *kinerja Guru, supervisi klinis*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang diwarnai dengan berbagai implikasi menuntut setiap negara untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia merupakan modal utama bagi setiap bangsa untuk maju, berkembang dan akhirnya mampu menjadi pemenang di era keterbukaan yang sarat dengan persaingan. Setiap negara selalu berupaya keras untuk dapat mencetak generasi muda unggul, dan pendidikan adalah satu dari sekian banyak lembaga yang mampu menjadi harapan sebagai wahana untuk mencetak generasi muda berkualitas.

Memperbincangkan tentang dunia pendidikan sebagai wahana pencetak generasi muda berkualitas, tak dapat dipungkiri juga berbicara tentang guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan program pendidikan di manapun dan kapanpun. Kemampuan dan profesionalisme guru selalu menjadi sorotan sebab sebagian kalangan berpendapat bahwa gurulah sosok yang diharapkan mampu membawa perubahan melalui proses pendidikan. Kemampuan guru selalu menjadi prioritas utama dalam setiap program pembaharuan pendidikan.

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional, guru dituntut untuk mampu bertindak profesional, agar tujuan yang telah dirumuskan secara ideal dapat diwujudkan. Sebagai tokoh yang paling berperan dalam terjadinya *transfer of learning* dan *transfer of value*, seorang guru diharapkan mampu menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya. Dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UURI no. 14 th 2005: 2006: 4).

Sedangkan pengertian profesional menurut UU ini adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai

agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan sebagai tenaga profesional bertujuan untuk pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab (UU RI nomor 14 tahun 2005: 2006: 6-7).

Kompetensi yang dalam UUGD pasal 1 ayat 10 adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, sering hanya butiran-butiran kata yang ada di atas kertas dan buku Undang-Undang saja. Belum banyak guru yang memahami tentang kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 7 orang guru di SD Negeri 05 Tonjong melalui kegiatan supervisi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kinerja guru di SD tersebut masih rendah. Beberapa kelemahan yang ada antara lain rendahnya kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta lemah dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti yang sekaligus sebagai Kepala Sekolah. Rendahnya kompetensi pendidik di SD Negeri Tonjong 5 akan menjadi topik utama dalam penelitian ini. Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan dalam penelitian ini maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada rendahnya kinerja guru kelas di SD Negeri Tonjong 5 tahun pelajaran 2014/2015. Sehingga masalah yang diangkat adalah *Apakah melalui supervisi akademis dengan teknik supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru di SD Negeri 05 Tonjong tahun pelajaran 2014/2015?* Sehingga tujuan dari PTS ini adalah untuk mengetahui peningkatan kinerja guru kelas di SD Negeri 05 Tonjong tahun pelajaran 2014 / 2015 setelah pelaksanaan supervisi klinis oleh Kepala Sekolah.

Kompetensi Guru

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 disebutkan tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Disebutkan tentang standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi

pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi Inti Guru meliputi kompetensi pedagogik meliputi :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian, meliputi:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi Profesional meliputi,

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Sosial meliputi, diantaranya:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun

dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. 3) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya. 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Aqib: 2009:136-137).

Hakekat Supervisi

Secara etimologis, supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu “*super*” yang berarti atas atau lebih dan “*vision*” berarti melihat atau meninjau. Dengan demikian secara sederhana supervisi berarti melihat, meninjau atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas/ Kepala Sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran (Masaong : 2012: 2-3). Berdasarkan pengertian tadi dapat disimpulkan beberapa aspek penting dari supervisi yakni, a) bersifat bantuan dan pelayanan kepada Kepala Sekolah, guru dan staf, b) bentuk pengembangan kualitas diri guru, c) untuk pengembangan professional guru, d) untuk memotivasi guru (Masaong: 2012: 2-3)

Adapun tujuan pelaksanaan supervisi adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru. Sedangkan menurut Pidarta, tujuan supervisi adalah membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, membantu Kepala Sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan (Pidarta : 2009: 3).

Sedangkan menurut Sahertian dan Mahateru seperti yang dikutip Masaong menyebutkan bahwa tujuan supervisi pembelajaran, yaitu: 1) membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan; 2) membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar; 3) membantu guru menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar; 4) membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik; 5) membantu guru menggunakan alat-alat, metode dan model mengajar; 6) membantu guru menilai kemajuan belajar peserta didik dan hasil pekerjaan guru itu sendiri; 7) membantu guru membina reaksi mental atau moral para guru dalam rangka pertumbuhan pribadi jabatannya; 8) membantu guru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diembannya; 9) membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap

masyarakat; dan 10) membantu guru agar waktu dan tenaga dicurahkan sepenuhnya dalam membantu peserta didik belajar dan membina sekolah (Masaong: 5-6).

Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan supervisi adalah untuk memperbaiki kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas dan proses pendidikan. Adapun fungsi utama supervisi seperti yang disampaikan oleh Swearingen, yaitu: a) Mengkoordinir semua usaha sekolah, b)Memperlengkapi kepemimpinan sekolah, c) Memperluas pengalaman guru-guru/ staf, d) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif, e) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus, f) Menganalisis situasi belajar mengajar, g) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf, h) Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan staf dan kemampuan mengajar guru (Masaong: 1).

Supervisi Klinis

Acheson dan Gall seperti dikutip Cicih Sutarsih, menyatakan bahwa supervisi klinis ialah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya atau yang ideal (Sutarsih: 2011: 323). Sementara itu Lucio membatasi maksud supervisi klinis hanya untuk menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah performa mereka agar cocok dengan inovasi itu.

Sullivan dan Glanz seperti dikutip oleh Suprawoto menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sedangkan menurut Sergiovanni, ada dua tujuan supervisi klinis yakni : pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Menurut Mulyasa, ada enam prinsip yang harus dilaksanakan dalam supervisi klinis, yaitu: 1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hierarkis, 2) dilaksanakan secara demokratis, 3) terpusat pada guru, 4) didasarkan pada kebutuhan guru, 5) umpan balik berdasarkan data hasil observasi, 6) bersifat bantuan profesional (Mulyasa: 2010: 250). Dalam pelaksanaan supervisi klinis diperlukan langkah-langkah yang membedakannya dengan supervisi teknik lainnya. Proses supervisi klinis dibagi menjadi empat topik yaitu persiapan, pertemuan awal, proses supervisi dan pertemuan balikan. Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut,

- a. Persiapan awal

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan terhadap Guru di SD Negeri 05 Tonjong yang menjadi binaan peneliti yang juga bertugas sebagai Kepala Sekolah di SD tersebut. Adapun lokasi penelitian adalah di SD Negeri 05 Tonjong dan beralamat di Dukuh Karanganjog Desa Tonjong Kecamatan Tonjong. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan (2 bulan) yang dimulai dari September sampai dengan Oktober tahun 2014.

Subyek dalam penelitian adalah Guru di SD Negeri 05 Tonjong yang terdiri dari 7 (tujuh) orang, dan untuk kerahasiaan sumber maka nama-nama guru dalam penelitian ini disamarkan dengan menggunakan kode guru. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah kegiatan supervisi klinis.
2. Variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah kinerja Guru Kelas / Mata Pelajaran di SD 05 Tonjong Kecamatan Tonjong.

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara dan observasi. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat secara langsung tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang di supervisi. Melalui teknik ini pula, observer dapat menilai kinerja seorang guru di dalam kelas sehingga kemudian dapat membuat kesimpulan tentang kelemahan yang akan ditangani serta mencari penanganan yang tepat tentang kelemahan tersebut bersama dengan guru. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang problem yang sering ditemui dalam pembelajaran. Wawancara oleh peneliti yang sekaligus sebagai Kepala Sekolah dilakukan kepada Guru di SD Negeri 05 Tonjong.

Indikator keberhasilan penelitian ini jika, a) sekurang-kurangnya 75 % dari guru SD Negeri 5 Tonjong kompetensi Paedagogik nya meningkat, b) sekurang-kurangnya 75 % dari guru SD Negeri 5 Tonjong kompetensi kepribadiannya meningkat, c) sekurang-kurangnya 75 % dari guru SD Negeri Tonjong 5 kompetensi Sosial nya meningkat, d) sekurang-kurangnya 75 % dari guru SD Negeri 5 Tonjong kompetensi Profesional nya meningkat.

Prosedur Penelitian tindakan ini menggunakan tahapan-tahapan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus dilalui dengan 4 tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan) dan *reflecting* (refleksi). Pada tahap persiapan, guru menyiapkan instrument untuk memperoleh data. Peneliti mendiskusikan dan membuat persiapan penelitian serta persiapan tindakannya. Dari hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator dalam hal ini adalah Pengawas SD didapat kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan instrumen Penilaian Kinerja Guru Kelas/ Mata Pelajaran.

Secara ringkas, siklus I dengan 4 tahapan tindakan dilakukan dan diamati. Keseluruhan tindakan tersebut dilakukan analisis bersama dengan kolaborator. Apabila hasilnya belum optimal maka dilanjutkan dengan siklus II. Diharapkan setelah siklus II selesai, kinerja Guru dapat meningkat melalui supervisi klinis Kepala Sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada siklus I ini, perencanaan yang dilakukan adalah dengan melakukan persiapan awal. Persiapan awal pelaksanaan supervisi adalah : 1) Kepala Sekolah atau peneliti melihat catatan atau informasi tentang kondisi-kondisi guru di sekolah yang ada. Dokumen yang diamati adalah lembar penilaian Kinerja Guru Kelas yang adalah di SD tersebut. 2) Setelah melihat Rekap Hasil penilaian Kinerja Guru Kelas, maka Kepala Sekolah menentukan lokasi yakni ruang kelas dan jam untuk menentukan kegiatan supervisi kelas. 3) Kepala Sekolah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam melakukan supervisi tersebut. Dan ditetapkan bahwa alat-alat yang akan digunakan adalah daftar cek, catatan biasa, dan tape recorder.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I ini adalah sama dengan pelaksanaan pertemuan awal pada kegiatan supervisi. Adapun kegiatan yang dilakukan pada

pertemuan awal ini adalah : 1) Supervisor melakukan pertemuan awal dengan guru yang akan disupervisi. Dalam pertemuan tersebut guru dan supervisor menciptakan hubungan akrab sambil membahas segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan supervisi. Hubungan yang hangat dan akrab diciptakan oleh supervisor agar guru merasa nyaman dan tidak tertekan dalam pelaksanaan supervisi ini. 2) Supervisor mendalami kondisi guru sambil menciptakan suasana damai dan hubungan akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Dalam kegiatan ini guru diobservasi dan diinterview secara mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi saat membimbing siswa belajar di dalam kelas. 3) Dalam pembicaraan yang hangat ini guru menceritakan secara terbuka tentang segala permasalahan yang dia hadapi saat berada di kelas. Selain itu juga menceritakan tentang hubungannya dengan teman-teman sejawatnya dan hubungannya dengan masyarakat. Sehingga supervisor dapat memahami secara mendalam tentang kelemahan-kelemahan guru baik secara kepribadian, watak, kemampuan serta bakatnya. 4) Dari pertemuan ini akan tercipta kepercayaan guru kepada supervisor sehingga kemudian pembicaraan mengarah pada pembahasan satu persatu permasalahan dan akhirnya melakukan pe-rangking-an kelemahan. Ranking ini akhirnya menentukan kelemahan yang akan ditangani terlebih dahulu. Setelah diputuskan kelemahan yang akan ditangani terlebih dahulu adalah kelemahan guru saat proses pembelajaran di dalam kelas. 5) Membuat hipotesis adalah langkah selanjutnya dalam pembicaraan awal ini. Hipotesis ini adalah tentang cara memperbaiki kelemahan guru dalam proses pembelajaran. Pembuatan hipotesis ini dilakukan dan disepakati oleh guru dan supervisor. 6) Pertemuan ini diakhiri dengan keputusan waktu pelaksanaan melakukan supervisi.

c. Pengamatan

Setelah waktu untuk melaksanakan supervisi disepakati maka proses pengamatan pada siklus I ini dilakukan. Proses pengamatan ini disebut juga dengan proses pelaksanaan supervisi. Pada pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-

langkah sebagai berikut: 1) Persiapan, 2) Guru dan supervisor mulai memasuki ruang kelas, 3) Sikap supervisor, 4) Sikap supervisor di dalam kelas, 5) Cara mengamati, 6) Mengakhiri Supervisi

d. Refleksi

Setelah proses observasi dilakukan maka guru dan supervisor menuju suatu ruangan yang telah dipersiapkan untuk melakukan diskusi atau pertemuan balikan. Supervisor menunjukkan hasil pengamatannya kepada guru dan diminta untuk membaca secara baik dan memberikan komentar terhadap penilaian.

- 1) Supervisor mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru. Pertanyaan kepada guru ini menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan di pertemuan awal. Dan supervisor mencatat jawaban yang disampaikan guru.
- 2) Setelah refleksi dan menyimpulkan jawaban yang telah disampaikan oleh guru maka diketahui bahwa guru masih lemah dalam penguasaan materi dan pemilihan metode yang kurang bervariasi.
- 3) Pertemuan refleksi ini diakhiri dengan keputusan untuk tetap meneruskan kegiatan supervisi ini dengan kegiatan tindak lanjut dan menentukan satu kelemahan yang akan diperbaiki yakni kelemahan pada penguasaan materi ajar. Tindak lanjut yang telah disepakati ini menjadi agenda pelaksanaan siklus II pada penelitian ini.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan guru dalam penguasaan materi dan penggunaan metode dalam pembelajaran masih kurang bervariasi. Maka pada siklus II ini dipilih salah satu kelemahan dari dua kelemahan yang ada. Siklus II ini difokuskan pada perbaikan kelemahan guru dalam penguasaan materi pelajaran. Sehingga serangkaian kegiatan direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan siklus yang ditentukan. Dan supervisi klinis yang juga dilaksanakan pada siklus 2 ini hanya dilakukan kepada guru-guru dengan kemampuan mengajar yang sangat lemah.

a. Perencanaan

Pada siklus II ini, perencanaan yang dilakukan adalah dengan melakukan persiapan awal. Persiapan awal pelaksanaan supervisi klinis adalah : 1) Supervisor melihat catatan dan hasil refleksi pada siklus I. 2) Supervisor melakukan percakapan yang akrab dengan guru yang akan di supervisi. Dalam pembicaraan tersebut, supervisor penunjukkan panduan wawancara pra observasi. 3) Supervisor mengisi panduan wawancara pra observasi dan guru dengan perasaan bahagia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh supervisor. Setelah panduan pra observasi diisi semua, guru dan supervisor melanjutkan langkah selanjutnya untuk mempersiapkan pelaksanaan supervisi klinis. 4) Supervisor mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam melakukan supervisi kedua ini. Dan ditetapkan bahwa alat-alat yang akan digunakan adalah panduan supervisi (Instrumen Penilaian Kinerja Guru Kelas) dan tape recorder.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini adalah sama dengan pelaksanaan pertemuan awal pada kegiatan supervisi klinis. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah : 1) Guru melakukan pertemuan awal dengan guru yang akan di supervisi. Dalam pertemuan tersebut guru dan supervisor menciptakan hubungan akrab sambil membahas segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan supervisi. Hubungan yang hangat dan akrab diciptakan oleh supervisor agar guru merasa nyaman dan tidak tertekan dalam pelaksanaan supervisi kedua ini. 2) Sambil menciptakan suasana santai dan hubungan akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Dalam kegiatan ini guru diobservasi dan diinterview secara mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam penguasaan materi pelajaran. 3) Dalam pembicaraan yang hangat ini guru menceritakan secara terbuka tentang segala permasalahan yang dia hadapi dengan penguasaan materi pelajaran. Keterbukaan yang disampaikan oleh guru kepada supervisor ini menjadikan supervisor mengetahui kendala-kendala guru dalam menguasai materi pelajaran. 4) Dari hubungan yang tercipta, supervisor

kemudian mengarahkan pembicaraan pada solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemamuan guru dalam penguasaan materi pelajaran. 5) Kemudian supervisor menyampaikan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran seperti, guru hendaknya ikut serta dalam kegiatan KKG yang ada di Kecamatan maupun yang ada di sekolah secara rutin dan intensif. Selain itu guru juga dianjurkan untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme yang lain. Dan yang tak kalah penting adalah guru hendaknya juga mau belajar dari berbagai referensi tentang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. 6) Pertemuan ini diakhiri dengan keputusan tentang waktu pelaksanaan supervisi.

c. Pengamatan

Setelah waktu dan tempat untuk melaksanakan supervisi disepakati maka proses pengamatan pada siklus II ini dilakukan. Proses pengamatan ini disebut juga dengan proses pelaksanaan supervisi. Pada pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-langkah sebagai berikut: 1) Persiapan, 2) Guru dan supervisor mulai memasuki ruang kelas. 3) Sikap supervisor, 4) Cara mengamati, 5) Mengakhiri Supervisi

d. Refleksi

Setelah proses observasi dilakukan maka guru dan supervisor menuju suatu ruangan yang telah dipersiapkan untuk melakukan diskusi untuk melakukan balikan. Pertemuan balikan pada siklus II ini tidak hanya dihadiri oleh supervisor dan guru saja namun juga dihadiri oleh rekan guru yang lain dan Pengawas. Hal ini bertujuan agar tercipta hubungan harmonis dalam iklim pengembangan profesi disekolah. Kegiatan refleksi itu dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Supervisor menunjukkan hasil pengamatannya kepada guru dan diminta untuk membaca secara baik dan memberikan komentar terhadap penilaian supervisor. 2) Setelah refleksi dan menyimpulkan jawaban yang telah disampaikan oleh guru, guru dan supervisor secara bersama-sama melihat Rekap Hasil Penilaian Kinerja Guru Kelas. Dari sini diketahui bahwa guru ternyata telah mengalami perbaikan dalam menguasai

materi ajar sehingga dapat menjelaskan materi ajar tersebut dengan baik kepada peserta didik. 3) Dengan hasil yang menyenangkan tersebut, supervisor tetap memberikan penguatan kepada guru terhadap hal-hal yang telah berhasil dilakukan dengan baik. Penguatan ini sangat penting bagi guru untuk senantiasa bersemangat dan tidak berputus asa dalam menghadapi setiap kesulitan di dalam pelaksanaan pembelajaran. Penguatan juga bermanfaat untuk tetap menjaga semangat kerja agar senantiasa optimis. 4) Demikianlah kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab antara supervisor, guru yang diobservasi, rekan guru dan Pengawas Sekolah. Tanya jawab berlangsung dengan antusias dan semangat yang besar sebagai tanda bahwa iklim pengembangan profesi guru di masing-masing madrasah sangat kondusif.

Pembahasan Tiap dan Antar Siklus

Setelah serangkaian tindakan dan observasi dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk menentukan kesimpulan. Sebelum sampai kepada langkah analisis dan kesimpulan maka langkah pembahasan tiap siklus perlu dilakukan untuk mengetahui hasil penekitian secara detail. Berikut disajikan pembahasan data penelitian siklus demi siklus:

Pembahasan Siklus I

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan - kelemahan yang ada pada guru di SD Negeri 05 Tonjong untuk dapat dicarikan solusinya. Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai Kepala Sekolah. Dari Kegiatan pendahuluan diketahui bahwa masih ada kelemahan pada beberapa Guru di SD Negeri 05, dan hal ini dilihat melalui rekap hasil penilaian kinerja guru.

Serangkaian kegiatan dirancang dan dilaksanakan pada 1 siklus dengan masing-masing siklus menerapkan rangkaian kegiatan persiapan awal, pertemuan awal, proses supervisi dan pertemuan balikan. Pada siklus I diperoleh hasil bahwa ternyata masih ada guru yang memiliki kemampuan yang rendah pada pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan tersebut meliputi kelemahan pada penguasai materi pelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang tidak variatif serta pengelolaan kelas yang kurang interaktif. Dari kegiatan refleksi antara guru dan supervisor akhirnya diputuskan

untuk kembali melakukan supervisi dengan beberapa catatan. Catatan tersebut meliputi, beberapa saran dari supervisor kepada guru agar senantiasa belajar dan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, catatan kedua adalah guru mau membuka diri terhadap semua perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Sehingga kemudian diputuskanlah untuk melakukan siklus II .

Dari siklus I diperoleh hasil sbb:

Tabel 1. REKAPITULASI HASIL PENILAIAN KINERJA GURU SD N 05 TONJONG Data Setelah siklus I

NO	KODE GURU	Hasil Penilaian Kinerja Guru Kelas/ Mapel Th. 2014					
		Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	skor yang diperoleh	Prosentase
	Skor Maksimal --->	28	12	8	8	56	
1	A	24	11	8	6	49	87.5
2	B	23	11	8	6	48	85.7
3	C	22	11	7	6	46	82.1
4	D	22	11	7	5	45	80.4
5	E	22	11	7	6	46	82.1
6	F	22	10	7	5	44	78.6
7	G	21	11	7	6	45	80.4
	Skor Maksimal	196	84	56	56		
	Skor Yang diperoleh	156	76	51	40		
	Prosentase	79.59	90.48	91.07	71.43		

Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I disimpulkan perlunya diadakan tindakan selanjutnya yang direncanakan secara lengkap pada siklus II. Tujuan dari pelaksanaan siklus ini adalah untuk memperbaiki kelemahan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan satu aspek yakni penguasaan materi pelajaran.

Serangkaian kegiatan untuk siklus II dirancang dan direncanakan oleh oleh supervisor dan guru. Rangkaian kegiatan dimulai dari kegiatan persiapan awal, pertemuan awal antara

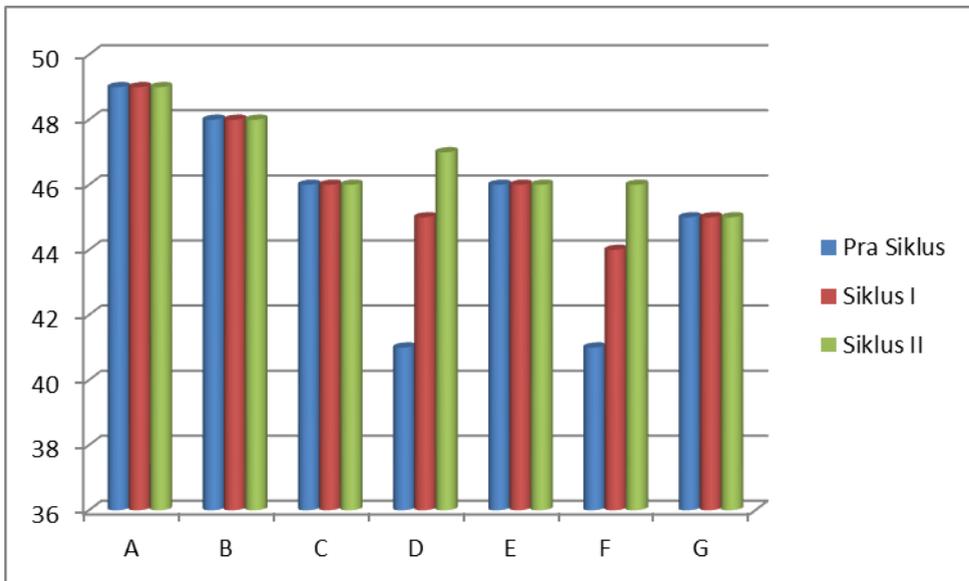
supervisor dan guru, pelaksanaan proses supervisi dan kegiatan pertemuan balikan.

Yang membedakan antara kegiatan siklus I dengan siklus II adalah pada pertemuan balikan, supervisor dan guru bersepakat untuk melibatkan pihak lain. Pihak lain tersebut adalah guru senior. Dari hasil kesimpulan refleksi pada siklus II ini adalah bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi telah mengalami peningkatan. Guru sudah mampu menguasai materi pelajaran secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sekaligus supervisor telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar. Dari siklus II diperoleh hasil sbb:

Tabel 2. REKAPITULASI HASIL PENILAIAN KINERJA GURU

Data Setelah Siklus II

NO	KODE GURU	Hasil Penilaian Kinerja Guru Kelas/ Mapel Th. 2014					
		Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	skor yang diperoleh	Prosentase
	Skor Maksimal - -->	28	12	8	8	56	
1	A	24	11	8	6	49	87.5
2	B	23	11	8	6	48	85.7
3	C	22	11	7	6	46	82.1
4	D	22	11	8	6	47	83.9
5	E	22	11	7	6	46	82.1
6	F	22	11	8	5	46	82.1
7	G	21	11	7	6	45	80.4
	Skor Maksimal	196	84	56	56		
	Skor Yang diperoleh	156	77	53	41		
	Prosentase	79.59	91.67	94.64	73.21		



Grafik 1. Penilaian kinerja Guru dari Studi Pendahuluan s.d siklus II

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan serangkaian penelitian dan tindakan kepada Guru di SD Negeri Tonjong 5 maka diperoleh hasil bahwa kinerja guru SD Negeri 5 Tonjong yang meliputi kompetensi Paedagogik, Kepribadian, sosial dan profesionalisme dapat meningkat. Peningkatan kinerja ini setelah dilakukan tindakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang sekaligus berperan sebagai peneliti. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah dengan melakukan supervisi klinis kepada guru-guru dengan kinerja yang sangat rendah.

Kesimpulan dan Saran

Dari pengamatan dengan dua siklus yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa: a) sebagai ujung tombak peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru memiliki peran yang sangat penting. Profesionalisme dan kompetensi memegang peran yang sangat penting, b) untuk mengatasi berbagai kelemahan yang dialami oleh guru dapat dilakukan dengan supervisi klinis. Supervisi ini

dipilih karena dapat memperbaiki kelemahan guru secara mendasar dan ditangani satu per satu berdasarkan jenis kelemahannya.

Maka saran yang dapat disampaikan antara lain, 1) perlu peningkatan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun Pengawas guna meningkatkan kemampuan dan profesionalisme pendidik. 2) Kegiatan Supervisi hendaknya dilakukan secara berkala dan terjadwal dengan baik sehingga dapat memberi efek baik bagi peningkatan kompetensi pendidik. 3) Untuk meningkatkan manfaat dari kegiatan supervisi, hendaknya guru, Kepala Sekolah dan Pengawas mampu menjalin hubungan baik yang harmonis dan hangat sehingga iklim peningkatan profesi dapat dijaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yrama Widya, 2009.
- [Http://www.slideshare.net/ NA Suprawoto/supervisi-akademik](http://www.slideshare.net/NA_Suprawoto/supervisi-akademik), diunduh pada 13 April 2013, pkl 10.25 wib.
- Masaong, Abd Kadim, Prof., Dr., H., M.Pd., *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mulyasa, E., Dr., M.Pd., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pidarta, Made, Prof. Dr., *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sutarsih, Cicih, Dra., M.Pd dan Nurdin, M.Pd., *Supervisi Pendidikan*, dalam *Manajemen Pendidikan*, oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Alfabeta, 2011, h.323.
- UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta, 2006.